

PAKKIOK BUNTING PENYAMBUTAN PENGANTIN DALAM SUKU MAKASSAR: ANALISIS ALBERT PARRY LORD (PAKKIOK BUNTING GROOM WELCOMING IN MAKASSAR TRIBE: ALBERT PARRY LORD ANALYSIS)

Naskah masuk: 18 Februari 2020, direview: 10 Mei 2020, disetujui: 17 September 2020

Syamsurijal¹⁾, Hasina Fajrin R.²⁾

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar, 90221

ABSTRAK

Pakkiok bunting merupakan salah satu folklor lisan yang ada di Makassar. Di zaman kiwari, *pakkiok bunting* ini telah mengalami beberapa perubahan sehingga kajian mengenai formula dan ekspresi formulaik, tema, dan gaya bahasanya penting untuk dikaji. Untuk itu, penulis menggunakan naskah *pakkiok bunting* yang diterbitkan pertama kali dengan pertimbangan bahwa teks tersebut yang paling lama untuk menganalisis formula dan ekspresi formulaik, tema, dan gaya bahasa dalam *pakkiok bunting*. Berdasarkan naskah yang paling lama tersebut akan tergambar formula dan gaya bahasa yang umum ditemukan dalam *pakkiok bunting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa formula dan ekspresi formulaik yang banyak ditemukan dalam *pakkiok bunting* adalah pengulangan kata, baik pengulangan kata yang sama ataupun menggunakan sinonimnya. Selain itu, beberapa gaya bahasa seperti metafora, hiperbol, personifikasi, litotes, asosiasi, dan sebagainya juga ditemukan dalam teks tersebut. Penulis juga menyimpulkan bahwa kemudahan penyair mempertunjukkan *pakkiok bunting* karena isinya seperti rangkaian cerita yang dimulai dari penyambutan kedatangan pengantin pria, kemudian akad nikah, kemudian pertemuan pengantin pria dan perempuan di kamar, kemudian nasihat-nasihat mengenai menjadi suami istri, hingga memiliki anak, dan bahkan pertemuan pertama antara pengantin pria dan perempuan.

Kata kunci: *pakkiok bunting*; formula dan ekspresi formula; Makassar

ABSTRACT

Pakkiok bunting was one of folklore found in Makassar. In modern era, *pakkiok bunting* has changed in some components. Therefore, the writer uses *pakkiok bunting* text issued firstly considering that the text was the oldest documented one. Method used in the writing is descriptive with library study. The result of writing concludes that formula and formula expression mostly found in *pakkiok bunting* are repetition, same words or its synonym. Besides that, some stylistics like metaphor, hyperbole, personification, litotes, associations, etc. are also found in the text. The writer also concludes that the easiness of the poet to perform *pakkiok bunting* caused by the content is like a series of stories started from welcoming the groom, the marriage, the meeting of bride and groom, and advices of being husband and wife, being the parents, to first meeting of woman and man.

Keywords: *pakkiok bunting*; formula and formula expression; Makassar

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan, lisan, dan praktik-praktik yang dicontohkan. Demikian halnya dengan sastra lisan, pewarisannya dilakukan melalui lisan. Brunvand (1968) bahwa ada beberapa kategori folklor, yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor nonlisan.

Salah satu folklor lisan yang ada dalam suku Makassar di Sulawesi Selatan adalah *pakkiok bunting*. Dari jenisnya, *pakkiok bunting* merupakan folklor lisan karena *pakki-*

ok bunting dituturkan di daerah-daerah yang menggunakan bahasa Makassar, seperti Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba (sebagian, karena sebagiannya berbahasa Bugis), Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, dan penutur asli Makassar di Kota Makassar. *Pakkiok bunting* tidak hanya ditampilkan secara lisan, tetapi juga telah didokumentasikan, baik melalui tulisan maupun audio-visual dengan berbagai improvisasi yang dilakukan pendendangnya.

Secara etimologis, *pakkiok bunting* terdiri atas dua kata yakni *pakkiok* atau pemanggil dan *bunting* atau 'pengantin'. *Pakkiok bunting* merupakan puisi yang disampaikan oleh salah satu keluarga mempelai perempuan saat mempelai pria mendatangi rumah mempelai perempuan dalam rangka mengucapkan ijab kabul atau janji pernikahan. Pada zaman dahulu, hanya laki-laki yang melakukan ini. Namun, pergeseran budaya di masyarakat Makassar sehingga *pakkiok bunting* saat ini juga dituturkan perempuan. Pergeseran juga terjadi waktu penuturan *pakkiok bunting*. Dulu, *pakkiok bunting* dituturkan saat menyambut kedatangan pengantin pria di rumah pengantin perempuan atau disebut *simorong*, saat ini justru ada yang melaksanakannya saat pengantin pria dan perempuan diantar ke rumah pengantin pria atau yang disebut *nilekkak*. Selain itu, penyair *pakkiok bunting* dulu menuturkannya pada anak tangga teratas (karena rumah-rumah tradisional dulunya adalah rumah panggung). Rumah-rumah saat ini tidak lagi didominasi rumah panggung sehingga *pakkiok bunting* dituturkan setelah dibacakan *aru*. *Aru* juga dulunya tidak digunakan dalam acara-acara pernikahan karena tradisi tersebut berisi sumpah setia prajurit kepada rajanya. Namun saat ini *aru* dimanfaatkan untuk penyambutan tamu-tamu agung, dan pengantin termasuk salah satunya.

Penulis memilih mengkaji *pakkiok bunting* menggunakan teori Parry-Lord karena dalam masyarakat Makassar, seiring meleburnya Islam dalam masyarakat Makassar, varian *pakkiok bunting* tidak hanya dibedakan karena menggunakan dialek lain yang ada dalam bahasa Makassar, seperti Turatea, Konjo, dan Bantaeng, tetapi juga ditilik dari segi isi, puisi yang berisi nasihat untuk pengantin ini tampaknya telah banyak diimprovisasi oleh penyair dari generasi ke generasi. Oleh karena berbagai varian tersebut, penulis hanya menggunakan satu teks yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa karena teks ini merupakan dokumentasi *pakkiok bunting* yang pertama. Meskipun telah ada terjemahannya, beberapa kata diterjemahkan kata per kata sehingga ada beberapa terjemahan kata yang akan dikoreksi penulis. Hal ini patut dimaklumi mengingat pengumpul data tersebut keduanya bukan penutur asli bahasa Makassar sehingga nilai rasa beberapa kata tidak tepat. Selain itu, *pakkiok bunting* hanya dikenal dalam suku Makassar. Seiring perkembangan zaman, pesta-pesta pernikahan tidak lagi diadakan di rumah kedua belah pihak, baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki, terlebih di kota. Pernikahan lebih banyak dilaksanakan di gedung dan prosesi akad nikah biasanya disatukan dengan resepsi sehingga pertunjukan *pakkiok bunting* juga mulai tergeser. Kendati demikian, masih ada masyarakat yang tetap mempraktikkannya dalam pesta perkawinan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam

tulisan ini adalah bagaimana formula dan ekspresi formulaik, tema, dan gaya bahasa dalam *pakkiok bunting*.

Penelitian mengenai *pakkiok bunting* sesungguhnya telah banyak dibahas. Rahmawati (2014) dalam tulisannya yang berjudul *Pakkiok Bunting* dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa: Kajian Budaya dengan menggunakan kajian budaya, dia menemukan nilai-nilai yang penting dijadikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga di dalam syair *pakkiok bunting*.

Irdayani (2016) dalam skripsinya “Makna Syair *Pakkiok Bunting* sebagai Suatu Kearifan Lokal Suku Makassar” menganalisis *pakkiok bunting* dengan menggunakan teori Leech dan menemukan makna konseptual, konotatif, kolokatif, refleksi, afektif, stilistika, dan makna tematik. Melalui makna-makna tersebut dia menyitir bahwa *pakkiok bunting* memuat pesan atau nasihat *to riolo* atau nenek-nenek moyang.

Selain itu, Wahyuni, dkk. (2018) menulis Kajian Stilistika dalam Syair *Pakkiok Bunting* di Kabupaten Gowa dan menyitir bahwa gaya bahasa yang digunakan di dalam *pakkiok bunting* adalah gaya bahasa perbandingan, penegasan, sindiran, dan tidak ditemukan pertentangan.

Ketiga tulisan yang disebutkan di atas semuanya menjadikan *pakkiok bunting* sebagai objek material. Ada yang hanya sekadar makna, ada juga yang hanya mengkaji gaya bahasa. Hampir semuanya mengundang teori linguistik sebagai objek formal. Oleh karena itu, tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, selain karena objek formalnya merupakan pendekatan yang memang digunakan dalam mengkaji folklor, juga karena tulisan ini tidak hanya mengungkap makna dan gaya bahasa, tetapi juga formula dan ekspresi formulaik, dan tema. Hal tersebut penting mengingat folklor tidak boleh dimaknai dengan melepaskannya dari struktur yang membangunnya sekaligus sebagai bahan dokumentasi dalam pelaksanaan tradisinya.

Albert Parry Lord adalah nama penulis buku *The Singer of Tales* yang merupakan gabungan dari Milman Parry dan Albert B. Lord. Teori keduanya dikenal sebagai teori Parry-Lord. Parry dan Lord (Teeuw, 1994: 2—3) melacak proses penciptaan karya Homeros dengan mengambil analogi penyanyi cerita rakyat Yugoslavia yang mereka selidiki di lapangan dan membuktikan bahwa penyanyi tidak menghafalkan karya-karya yang mereka lagukan melalui naskah atau tulisan. Yuwana (2015: 111) menyatakan bahwa pelacakan tersebut kemudian menunjukkan bahwa (1) epos rakyat Yugoslavia tidak dihafalkan secara turun-temurun, tetapi setiap kali epos itu dibawakan teksnya diciptakan kembali secara spontan dan dengan kecepatan yang sangat mengagumkan, (2) tidak hanya itu, skema matra yang harus dipakai cukup ketat, setiap larik harus terdiri atas sepuluh kata, dengan penggalan sesudah suku kata yang keempat, yang harus bertepatan pula dengan pemisahan kata.

Ada beberapa konsep yang diperkenalkan oleh Parry-Lord (1981) dalam menganalisis struktur penceritaan. Konsep-konsep tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Formula adalah sekelompok kata-kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metrik yang sama untuk mengekspresikan ide esensial yang disepakati. Formula bukanlah klise yang kaku yang bereputasi menjadi, tetapi mampu berubah dan memiliki frekuensi produktif tinggi pada formula yang lain dan baru (Lord, 1976:

- 4). Formula ini berulang-ulang muncul dalam cerita yang terdiri atas frasa klausa, atau larik. Frasa dihasilkan melalui dua cara, yaitu mengingat dan menciptakannya melalui frasa-frasa lain yang telah ada (Lord, 1976: 43).
2. Ekspresi formulaik adalah sebuah baris atau separuh baris yang dikonstruksi pada pola formula. Formula sebagai dasar pencerita menyusun baris dan dalam penyusunannya terjadi proses penggantian, kombinasi, pembentukan model, dan penambahan kata atau ungkapan baru pada formula sesuai dengan kebutuhan penceritaan atau pengubahan (Lord, 1976: 47).
3. Tema adalah peristiwa-peristiwa yang terulang dan paragraf-paragraf deskriptif dalam nyanyian-nyanyian.

Dengan kata lain, formula dan ekspresi formulaik merupakan struktur penceritaan. Formula berupa kata atau frasa yang digunakan secara teratur, sementara ekspresi formulaik berupa larik yang terdiri atas kata atau frasa. Adapun tema, berupa gabungan larik yang menyusun paragraf dan diulang-ulang sehingga mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dituturkan di dalam cerita.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan. Sumber data adalah naskah *pakkiok bunting* yang ditulis oleh Sikki dan Sande (1995) beserta referensi yang berkaitan dengan *pakkiok bunting* baik berupa tulisan maupun video-video yang dapat menunjukkan pertunjukan kelisanan *pakkiok bunting* agar diperoleh data-data yang komprehensif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang dikumpulkan sesuai dengan teori Albert Parry Lord. Setelah itu, data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan formula, ekspresi formulaik, tema, dan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Parry-Lord.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakkiok Bunting sebagai objek material tulisan ini akan digunakan untuk mengkaji formula, ekspresi formulaik, tema, dan gaya bahasanya. Oleh karena tidak ada pemisahan bagian-bagian dalam *pakkiok bunting* ini, maka penulis memisahnya berdasarkan isi nasihat: 1) bagian pembuka, 2) pengantin memasuki rumah, 3) pernikahan, dan 4) pengantin pria dan perempuan untuk memudahkan identifikasi formula, ekspresi formulaic, tema, dan gaya bahasa mengingat teks *pakkiok bunting* tergolong teks *kelong* yang panjang.

Sekaitan dengan formula yang disebut Lord pengulangan, baik dalam bentuk kata maupun frasa, dalam *pakkiok bunting* beberapa kata disebut berulang-ulang dari awal puisi. Kata tersebut adalah *bunting* yang terjadi sebanyak dua puluh tiga kali. Hal ini dapat dimaklumi karena *pakkiok bunting* memang dipertunjukkan saat acara pernikahan. Data ini diambil dari buku *Pakkiok Bunting* karya Sikki dan Sande yang diterbitkan pada tahun 1995, halaman 73—77.

Bagian 1

1	<i>Iadende-iadende-iadend</i>	Wahai-wahai-wahai
2	<i>Niaktojemmi Daeng Bunting</i>	Sudah datang nian <u>sang pengantin</u>
3	<i>Bunting salloa kutayang</i>	<u>Mempelai</u> yang sudah lama <u>kutunggu</u>
4	<i>Salloa kuminasai</i>	Sudah <u>kuharap</u> lama, <u>kunanti</u> usai
5	<i>Kunanro ri Nakbia</i>	<u>Kuberharap</u> dari Nabi Rasulullah
6	<i>Kupalak ri Bataraya</i>	<u>Kupinta</u> dari yang Mahakuasa
7	<i>Nampaki ri ujung bori Daeng Bunting</i>	Wahai Nak' baru berpijak di ujung kampung
8	<i>Nakutanroiki jamak</i>	Engkau kusambut jabatan tangan
9	<i>Kukiok anak daeng</i>	Kusapa anak Daeng
10	<i>Naku kape anak karaeng</i>	Kujunjung anak bangsawan

Pakkiok bunting diawali dengan pengulangan *iadende, iadende, iadende* sebagai pembuka bahwa nasihat untuk pengantin akan mulai dituturkan sehingga para keluarga, tamu, dan iringan pengantin diminta diam mendengarkan nasihat tersebut. Pengulangan kata *iadende* merupakan majas repetisi. Kata kunci pada bagian awal *pakkiok bunting* ini adalah pengantin. Ini sesuai dengan konteks pertunjukan *pakkiok bunting* yang memang hanya khusus untuk penyambutan pengantin. *Bunting* merupakan ekspresi formulaik pertama yang muncul yang ditemukan pada larik 2, 3, dan 7. Formula dominan lain dalam bagian ini adalah harap. Varian sinonimnya yaitu *kutayang, kuminasai, kunanro*, dan *kupalak* yang menandai bahwa pernikahan adalah sesuatu yang dinanti-nantikan. *Palak* secara harfiah berarti pinta, tetapi jika permintaan itu ditujukan kepada Tuhan, kata tersebut dapat berarti harap dan doa sehingga kata *palak* juga menjadi sinonim *ta-yang, minasa*, dan *nanro*. Varian sinonim tersebut ditemukan pada larik 3, 4, 5, dan 6. Selanjutnya ditemukan juga majas asosiasi pada larik 9 dan 10. Pengantin diasosiasikan dengan *daeng* dan *karaeng*. *Daeng* merupakan nama kedua dalam suku Makassar dan ini lebih penting dari nama pertama atau nama lengkap karena tidak semua orang memiliki panggilan ini, demikian halnya dengan *karaeng*, hanya yang berdarah biru yang disapa *karaeng*. Penghormatan kepada pengantin diasosiasikan dengan dua sapaan ini, yakni *daeng* dan *karaeng* yang menandakan kalau dia sangat dihormati.

Tema yang ditemukan pada bagian ini adalah tentang kedatangan seorang pengantin sebagai wujud terkabulnya pinta kepada Tuhan.

Bagian 2

11	<i>Naku erammo antama Daeng Bunting</i>	Aku iringkan masuk
12	<i>Ri bangkeng tuka ballakna</i>	Ke kaki tangga
13	<i>Nieranga bang</i>	Diiringi suara azan
14	<i>Nicoccorang kama</i>	Diikuti ucapan iqamah
15	<i>Nakuerangmo naik Daeng Bunting</i>	Wahai anakda mempelai kami mempersilakan duduk
16	<i>Ri padang patiba</i>	Di padang alfatihah
17	<i>Ri dego-dego panngumpu nialanroa bangun rokkok</i>	Di surat imbuh dan bangun rukuk

18	<i>Nijaling <u>sujjuk</u>, nidaserek empo <u>tahiyya</u></i>	Dijalin sujud, di lantai duduk
19	<i>Mannyorong tommaki anne sallang <u>Daeng Bunting</u></i>	tahiyat Anakda mempelai akan berzikir
20	<i>Nisakbi Allah <u>Daeng Bunting</u></i>	
21	<i>Nakuerangmo naikang ri kale balla lompoo</i>	Bersaksi pada Allah Taala
22	<i>Ammanjeng ri benteng katarimanna</i>	Engkau kuantar ke dalam rumah
	<i>Ammempo ri tapperek gauk assana</i>	Duduk bersandar di tiang layak
23	<i>Maklenjeng sulengkakik sallang</i>	Bersila pada laku yang piawai
24	<i>Daeng Bunting</i>	Engkau nanti bertindih duduk
25	<i>Anak guru sanrapanna</i>	
26	<i>Attahallelei tappa</i>	Santri sederajatmu
27	<i>Anngapelek barasanjita</i>	Bertahlil iman Menghapal barazanji

Formula *bunting* diulang 5 kali pada larik 11, 15, 19, 20, dan 24, *ammempo* disinonimkan dengan *sulengka* sebanyak 1 kali, masing-masing pada larik 23 dan 24, dan *erang* diulang 3 kali pada larik 11, 15, dan 21. *Ammempo* secara harfiah berarti duduk, tetapi jika yang diminta duduk adalah laki-laki, berarti duduk yang dimaksud adalah duduk bersila atau *sulengka*. *Erang* menjadi ekspresi formulaik inti selain *bunting* karena bagian ini dituturkan bahwa pengantin akan dibawa masuk ke rumah diiringi azan dan rukun salat. Keberadaan pengantin di dalam rumah merupakan suatu kesyukuran sehingga rumah dipersonifikasi seperti padang fatimah, yang berarti ucapan syukur memenuhi rumah tersebut, bahkan dipersonifikasi dilirik dengan sujud. Selain personifikasi, majas metafora juga ditemukan saat duduk tahiyat dimetaforakan sebagai alas atau dasar. Ini berarti bahwa syahadat adalah fondasi utama dalam beragama. Allah juga diantropomorfkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi pernikahan tersebut karena pernikahan adalah sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya. Tidak hanya itu, penyebutan fatimah, tahiyat, sujud, ruku, bahkan membaca doa atau barazanji merupakan penyebutan sebagian untuk rukun salat yang dapat dikategorikan sebagai majas pars pro toto untuk menandai bahwa sang pengantin tidak hanya bisa salat, tetapi juga bisa mengaji, dan ikut membaca doa-doa saat acara-acara keagamaan. Tema utama dalam bagian ini adalah bahwa pengantin telah siap dari segi agama.

Bagian 3

28	<i>Sallo-salloi kammanjo nibuntulimi <u>Daeng Ngimang</u></i>	Tiada lama kemudian dijemputlah penghulu
29	<i>Wakkelekna kadia naniwakkelang</i>	Wakil kadi diwakilkan untuk
	<i>ampaknikkai anak ilalang makkaya</i>	menikahkan di dalam negeri Makkah
30	<i>Tau lannyinga junnukena</i>	Orang suci dari junub
31	<i>Tangkasaka satinjana</i>	Bersih dari istinja
32	<i>Tau nitarimaya pakdoanganna ri Alla Taala</i>	Yang diterima doanya oleh Allah Taala
33	<i>Niaktjengmi <u>Daeng Imang</u></i>	Pak penghulu sudah datang
34	<i>Nanipannikamo <u>Daeng Bunting</u></i>	Dinikahkanlah sang pengantin
35	<i>Ri dallekang adak <u>tumapparentaya</u></i>	Di hadapan aparat pemerintah
36	<i>Gallarang sangpakrasanganta Sakbita kalabinia</i>	Pemuka sekampung menjadi saksi

- 38 *Nitunu tommi kanjolik tai bania* Dibakarlah lilin
 39 *Makrumbu tommi dupa kamannyang teknea* Semerbaklah dupa kemenyan yang manis

Ekspresi formulaik dalam bagian ini selain bunting adalah daeng imang, lannying yang disinonimkan dengan tangkasak, dan tumapparentaya yang disinonimkan dengan gallarang. Daeng imang diulang pada larik 28 dan 33. Lannying dan tangkasak yang ditemukan pada larik 30 dan 31 sinonim karena secara harfiah keduanya berarti bersih. Tumapparentaya dan gallarang masing-masing pada larik 35 dan 36 bersinonim karena sama-sama merujuk pada pemerintah, meski digunakan pada konteks berbeda karena gallarang adalah kata yang digunakan pada masa kerajaan.

Adapun majas yang ditemukan pada bagian ini adalah metafora, yakni kebersihan dan kesucian itu diibaratkan mandi junub dan istinja yang membersihkan dari hadas besar, sehingga karena saking bersihnya, doa imam tidak terhalang dan diterima Allah. Tidak hanya itu, pernikahan yang dilaksanakan di rumah juga diibaratkan di Mekah karena diberkati oleh orang-orang yang suci. Tema dalam bagian ini adalah tentang pernikahan yang dihadiri imam yang bertugas sebagai penghulu dan pemerintah, sebagai pihak yang melegalisasi pernikahan.

Bagian Empat

40	<i>Sallo-salloi kammanjo naku <u>erangmo</u> antama</i>	Tidak berapa lama kubimbinglah
	<i><u>Daeng Bunting</u></i>	mempelai masuk
41	<i>Ri bilik kaistananna</i>	Pada bilik keistanaannya
42	<i>Ri kasorok kaisilanganna</i>	Pada tilam keselamatannya
43	<i>Ri pakkalli mata bulang</i>	Pada kelambu mata bulan
44	<i>Ri timbao mata bintoeng</i>	Pada langit-langit mata bintang
45	<i>Natakkrollekik sallang <u>Daeng Bunting</u> bunga</i>	Wahai mempelai, Anda akan
	<i>kebok gawaritta</i>	memperoleh kenangan dalam rumah
		tangga
46	<i>Natakkembongi galluruk katinroangta</i>	Anda akan bahagia suami istri
47	<i>Tinro sampappakkik sallang <u>Daeng Bunting</u></i>	Anda akan tidur pulas nanti
48	<i>Siasorok lipak galutta</i>	Berselimut sarung putih merah
49	<i>Sossoranta ri nakbia</i>	Pusaka dari Nabi Rasulullah
50	<i>Katamparang pepek nabiseang tai bani</i>	Lautan api dan perahu lilin
51	<i>Nakapasak pole nalurang</i>	Bermuatan kapas putih pula
52	<i><u>Takmuri</u> cekkoki sallang <u>Daeng Bunting</u></i>	Anda akan tersenyum simpul
53	<i><u>Ammakkalak</u> takkalaherang</i>	Ketawa tak tampak
54	<i>Akkana ilalang ri <u>pakmaikna</u></i>	Berkata dalam hati
55	<i><u>Kugappaminne</u> ri erokku</i>	Ah, telah tercapailah harapanku
56	<i><u>Kurasatongmi</u> lebangang ri <u>pakmaikku</u></i>	Telah kurangkul yang berkenan
		dalam hati
57	<i>Akkelongmi sallang <u>Daeng Bunting</u></i>	Pengantin wanita akan berpantun.
	<i>Bainea</i>	
58	<i>Angkana anngapai kibellakamma Daeng</i>	Mengapa kanda jauh nian mencari
	<i>assuro tikrisik kutunta naniak tonjak</i>	penindis kutu. Bukankah tidak
	<i>sambori sepek-sepekta</i>	kurang gadis-gadis tetangga kanda.
59	<i>Nibali kelonna ri <u>Daeng Bunting</u> Buraknea</i>	Jawaban mempelai pria

60	<i>Angkana iaji kubellakamma assuro tikrisik kutungku kasamborikku tepok ngasengi kanukunna</i>	Kanda jauh mencari gadis penindis kutu karena gadis sekampung semua pepat kukunya.
61	<i>Akkelongmi pole Daeng <u>Bunting</u> buraknea angkana</i>	Berpantun lagi pengantin pria
62	<i>Anak battupa ri <u>junnuk</u></i>	Anak datang dari junub
63	<i>Lassupirri <u>satinjaya</u> mangkalabui</i>	Lahir pada istinja
64	<i>Turunganna sinniaya nibalimi kelonna Daeng <u>Bunting</u> bainea ri Daeng <u>Bunting</u> buraknea angkana</i>	Yang akan berlabuh pada pelabuhan Sunnia
65	<i>Nampa lassuk <u>kussatinja</u></i>	Jawaban pengantin wanita
66	<i>Nasunnia kubattui</i>	Semenjak lahir aku istinja
67	<i>Nakutassampe ri Allah Taala</i>	Sudah Sunni kudatangi
		Aku berpegang teguh pada Allah Taala
68	<i>Jeknek <u>sicolengki</u> ia <u>Daeng Bunting</u></i>	Air berbaur si pengantin
69	<i>Tallak tallua rapanta</i>	Tidak ada tiga orang setara kanda
70	<i>Nजारang sangkammanta</i>	Kurang sesama kakanda
71	<i>Antekamma <u>Daeng Bunting</u></i>	Bagaimana sang pengantin
72	<i>Kapakmaik <u>beru siasseng</u></i>	Hati baru bersua
73	<i>Nyawa <u>beru silakbakki</u></i>	Jiwa baru berbaur
74	<i>Kamma minjo nikanaya <u>Bunting Beru</u></i>	Demikianlah perhelatan kawin
75	<i><u>Bunting tabunting</u> <u>naikngaseng</u> makikmae</i>	Pengantin dan bukan pengantin
76	<i><u>Naikmakik</u> ri <u>ballak</u></i>	Naiklah ke rumah
77	<i>Ri <u>ballakna</u> matoanta</i>	Di rumah mertua
78	<i>Iparak kamase-mase</i>	Ipar yang belas kasih

Formulaik *erang* muncul satu kali pada larik 40 dalam bagian ini karena setelah akad nikah yang disaksikan imam dan pemerintah, pengantin pria diantar memasuki kamar untuk bertemu dengan pengantin perempuan. Formulaik *bunting* juga muncul empat belas kali pada larik 40, 45, 47, 52, 58, 63, 67, 70, 74, 75 dan variasinya yaitu *bunting baine* pada larik 57, *bunting burakne* pada larik 59, 60, dan 63 atau *takbunting* pada larik 75 untuk menegaskan bahwa ada yang khusus ditujukan untuk pengantin perempuan, pengantin pria, atau orang yang belum menikah. Kemudian ada formulaik *takmuri* yang disinonimkan dengan *ammakkalak*. Secara harfiah, *takmuri* berarti tersenyum, tetapi bisa sambil tertawa, sedangkan *ammakkalak* artinya hanya tertawa. Formulaik *kugappa* pada larik 56 disinonimkan dengan *kurasa* pada larik 57 yang secara harfiah artinya sama-sama memperoleh atau mendapat. Akan tetapi dalam formulaik ini “mendapat” atau “memperoleh” yang dimaksud adalah keinginan yang telah diusahakannya akhirnya dapat dicapai. *Junnuk* muncul lagi pada larik 61 dan disinonimkan dengan *satinja* pada larik 62 dan 64. Formulaik berbaur yang disinonimkan ditemukan pada *sicoleng* larik 67, *siasseng* larik 71, *silakbakki* larik 72, dan *sisero* pada larik 73. Formula pada bagian tersebut untuk menggambarkan bahwa pernikahan adalah perbauran antara dua orang yang berbeda dan penyatuan keduanya dalam perbedaan-perbedaan tersebut. Ini menegaskan bahwa karena baru, maka ada hal-hal yang harus dipelajari. Formulaik *naik* yang muncul pada larik 75 dan 76 juga menjadi formulaik penting karena ini bermakna bahwa setelah *pakkiok bunting* selesai dituturkan, pengantin pria dan iring-iringannya disilakan ke atas rumah meniti tangga, seperti halnya *balla* yang berarti rumah pada larik 76 dan 77.

Majas metafora dalam bagian empat ditemukan dalam pernyataan ini *iaji kubellakamma assuro tikerisik kutungku kasamborikku tepok ngasengi kanukunna* sang pengantin pria jauh mencari orang untuk mencari kutu karena sekampungnya telah patah kukunya. Ini menjadi metafora bahwa perempuan-perempuan yang tidak mampu mengurus suami diibaratkan seperti kuku yang patah. Personifikasi juga ditemukan dalam larik *katamparang pepek nabiseang tai bani*, lilin dipersonifikasi seperti manusia yang naik perahu. Hiperbol juga ditemukan dalam larik ini *nampa lassuk kussatinja*. Ini termasuk melebih-lebihkan karena istinja adalah aktivitas membersihkan hadas besar yang keluar dari dubur dan qubul, sementara anak yang baru lahir tidak mungkin beristinja sendiri, tetapi ini digunakan untuk mengekspresikan bahwa sang pengantin benar-benar suci. Majas litotes ditemukan pada larik *iparak kamase-mase*. Secara harfiah, *iparak kamase-mase* berarti ipar yang hidup sederhana (bahkan miskin), tetapi ini hanya digunakan untuk merendahkan diri karena dulunya segala aktivitas kesenian dalam kerajaan Gowa dilakukan oleh *ata/* hamba sahaya atau *tubarani*, seperti *ganrang bulo*, *sinrilik*, *aru*, termasuk *pakkiok bunting* sehingga hidup sederhana tidak mungkin dalam arti leksikalnya. Hal tersebut juga terjadi hingga saat ini, hanya yang masih keturunan bangsawan atau kalau pun bukan bangsawan, tetapi berasal dari kelas sosial menengah ke atas yang biasanya melakukan ini. Tema dalam bagian ini adalah bahwa pernikahan merupakan wujud terkabulnya doa, kesucian adalah hal yang penting, dan penerimaan atas kehidupan keluarga membutuhkan permakluman dari masing-masing pihak.

4. PENUTUP

Setelah dianalisis, penulis menyimpulkan bahwa formula dan ekspresi formulaik yang banyak ditemukan dalam *pakkiok bunting* adalah pengulangan kata, baik pengulangan kata yang sama ataupun menggunakan sinonimnya. Selain itu, beberapa gaya bahasa seperti metafora, hiperbol, personifikasi, litotes, asosiasi, dan sebagainya, juga ditemukan dalam teks tersebut. Penulis juga menyimpulkan tema pernikahan yang menjalin cerita memberikan kemudahan bagi penyair untuk mendendangkannya. Isinya yang dimulai dari penyambutan kedatangan pengantin pria, kemudian akad nikah, pertemuan pengantin pria dan perempuan di kamar, kemudian nasihat-nasihat mengenai menjadi suami istri, hingga memiliki anak, dan bahkan karena dianggap itu pertemuan pertama antara pengantin pria dan perempuan, perempuan perlu meyakinkan diri bahwa sang pria benar-benar mencintainya dengan menanyakan kenapa tidak menikah dengan keluarga atau tetangga sekampung (ini yang kemudian juga mengonstruksi masyarakat Makassar bahwa jika ingin menikah, pertimbangan sesuku yang utama, meskipun saat ini, ini juga telah bergeser), hingga pengantin pria meyakinkan bahwa tidak ada perempuan yang layak dijadikan istri di kampungnya.

Lebih lanjut, kelebihan keberaksaraan adalah bahwa teks tersebut terdokumentasi dengan baik sehingga kepunahannya dapat dihindarkan. Akan tetapi, karena ini adalah sastra lisan, maka ada beberapa yang akhirnya tidak tampak, termasuk intonasi saat mendendangkannya, apakah dibaca seperti puisi atau dimusikalisasi dan reaksi yang mendengar saat ini dipertunjukkan. Menurut kebiasaan yang saat ini dipertunjukkan, pendengar bereaksi dengan mengucapkan amin atau *ea... ea...ea...* sebagai ledakan-ledakan karena yang dibahas masalah kamar atau hal-hal lucu lainnya, tapi karena itu tidak tertulis maka seiring berjalannya waktu, mungkin saja sahutan-sahutan pendengar akan hilang. Selain itu, bunyi /k/ dalam bahasa Makassar kadang dilesapkan pada posisi tengah dan akhir sehingga jika hanya teks yang dibaca, maka kemungkinan munculnya kekeliruan sangat besar. Bahkan ada kata yang arkaik atau tidak lagi digunakan pada masa kini seperti *gallarang* dan *kadi* sehingga improvisasi bagi generasi yang tidak

mengenai konsep tersebut kemungkinan besar akan mempertahankan katanya. Kata lain yang juga mungkin tidak relevan adalah Sunni yang merupakan salah satu aliran Islam di tengah keriuhan aliran-aliran agama yang ada di Indonesia. Selain itu, formula yang hanya terdiri atas pengulangan kata yang sama dan sinonim, memungkinkan kebosanan bagi yang mendengar karena berulang-ulang mendengar kata yang sama serta tidak adanya rima sehingga bunyi-bunyian tersebut seperti keluar tidak beraturan.

Sekaitan dengan transmisi *pakkiok bunting*, sebenarnya tidak ada ritual khusus, seperti sastra lisan Makassar yang lain, tetapi penyair sastra lisan ini juga sudah tidak banyak, mungkin karena yang mendendangkannya biasanya telah berusia dewasa karena isinya tentang pernikahan. Tidak ada juga pakaian khusus dalam pertunjukannya, biasanya bapak-bapak hanya mengenakan jas tutup (pakaian adat Bugis-Makassar), songkok, dan *lipa sakebe*, jadi tidak ada yang mencolok dalam penampilannya bahkan tampak seperti tamu-tamu yang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: an Introduction*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Irdayani, Hetty. (2016). *Makna Syair Pakkiok Bunting sebagai Suatu Kearifan Lokal Suku Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3068-Full_Text.pdf
- Lord, Albert Parry. (1981). *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University.
- Rahmawati. (2014). Pakkiok Bunting dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa: *Kajian Budaya*. Jurnal Kandai, Vol. 1 (1), hlm. 87--101. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/314/133>
- Sikki, Muhammad dan Sande, J.S.M.S. (1995). *Boto-Botoang dan Pakkiok Bunting dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Sri, dkk. (2018). *Kajian Stilistika dalam Syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/9778/1/SRI%20WAHYUNI%20ARTIKEL.pdf>.
- Yuwana, Setya Sudikan. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Iallang Grup.